

## Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Dukungan Sosial Kakak Pendamping dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi

Yusnina<sup>1</sup>, Rinaldi<sup>2</sup>

Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email: [yusninasution@gmail.com](mailto:yusninasution@gmail.com)

### Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102 orang remaja asrama pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan skala perilaku *pola asuh*, *dukungan sosial* dan skala *penyesuaian sosial*. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data yaitu teknik analisis regresi berganda. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai *R-square* sebesar 0.188 dan probabilitas = 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping dengan penyesuaian sosial remaja di asrama pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.

**Kata kunci:** *pola asuh orangtua, dukungan sosial, penyesuaian sosial.*

### Abstract

The Method used in this research is quantitative method with correlational quantitative design. The subjects used in this study were 102 people in the boarding school of the Sumatran Thawalib Parabek Bukittinggi Islamic Boarding School who were taken using simple random sampling technique. Retrieval of research data using a parenting style scale, social support and social adjustment scale. The technique used in data processing is multiple regression analysis techniques. The result of the hypothesis testing obtained an *R-square* value of 0,188 and a probability of -0,000 ( $p < 0,05$ ). The result showed that there was a significant negative effect between parenting styles and social support of sibling with social adjustment in the boarding schools of Sumatran Islamic boarding school Thawalib Parabek Bukittinggi.

**Keywords:** *Parenting Styles, Social Support, Social Adjustment*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa dimana individu mulai hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain. Peralihan tersebut mengakibatkan mereka untuk memulai sesuatu yang baru atau beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial yang baru pula sehingga diperlukan penyesuaian agar bisa beradaptasi dengan baik dan menerima lingkungan tersebut. Menurut Maretawati ED, Makmuroch, & Agustin RW (2009), mengatakan bahwa masa remaja adalah perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial remaja dari masa kecil hingga dewasa. Perubahan ini apabila tidak berjalan dengan baik maka akan menjadi permasalahan jika ia tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, perlunya usaha yang dilakukan oleh remaja agar dapat menyesuaikan dengan baik.

Azizah A& Hidayati F (2015) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri dengan individu lainnya terlebih dengan kelompoknya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat mempelajari keterampilan sosial yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga sikap mereka akan menyenangkan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sosilowati E (2013),

mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, serta kenyataan sosial sehingga mencapai sosial yang memuaskan dan menyenangkan. Hasil penelitian yang dilakukan di asrama di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, hal-hal yang menuntut siswi untuk cepat dalam menyesuaikan diri di lingkungan asrama adalah seperti teman baru, para pendamping di asrama, jadwal rutin mulai dari pagi sampai tidur malam, tata tertib dalam asrama, makanan yang telah disediakan, kegiatan belajar, dan budaya baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Selain itu siswi tersebut juga mengalami kesulitan dalam hal bersosialisasi karena adanya perbedaan bahasa atau logat sesama anak asrama (Purwasari BM, 2017).

Keberhasilan seorang remaja dalam menyesuaikan diri secara sosial juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh diartikan sebagai hubungan interaksi antara orang tua dengan anak yang memuat pemenuhan kebutuhan psikologis, kebutuhan fisik, dan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat atau lingkungannya (Ayun Q, 2017). Pola asuh orangtua tidak semuanya menimbulkan hal negatif tetapi ada juga yang positif, seperti kebanyakan orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Sama halnya juga ketika orangtua memasukkan seorang remajanya ke asrama, dia menginginkan anaknya agar bisa mandiri tanpa tergantung dengan orang lain dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maretawati E.D, Mackmuroch, Agustin R.W, 2008) tentang pola pengasuhan dan penyesuaian sosial pada anak SMA. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa remaja yang memiliki pola pengasuhan yang rendah dari orangtuanya maka akan mengalami ketidaknyamanan dibandingkan dengan mereka yang mendapat pola pengasuhan yang tinggi.

Selanjutnya saat mereka berada di asrama secara tidak langsung mereka tidak mendapatkan hal tersebut dari orangtuanya tapi dalam asrama ada sosok kakak pendamping yang memberikan dukungan sosial bagi mereka. Peran seorang kakak pendamping adalah memberikan perhatian, memperhatikan bagaimana perilaku murid di asrama kemudian mereka juga memberikan dukungan emosional, memberikan bantuan seperti tukar pikiran ketika remaja tersebut mendapatkan masalah. Dukungan sosial itu adalah suatu dukungan yang diberikan oleh orang lain baik itu teman dekat ataupun sahabat yang didapatkan karena keakraban sosial seperti memberikan nasehat baik secara verbal maupun internal, bantuan, ataupun informasi serta tindakan yang bermanfaat sosial (Smet, 1994. dalam Yuniarti R & Marin A, 2015).

Dengan adanya dukungan sosial maka akan lebih memudahkan individu dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Nawangsari, dkk (2019) bahwa dukungan sosial yaitu suatu faktor yang secara tidak langsung memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial karena dukungan sosial diberikan oleh keluarga, teman, lingkungan dapat meningkatkan penyesuaian sosial seseorang. Hasil penelitian (Estiane U, 2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial. Kemudian ia menambahkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak positif pada penyesuaian sosial terhadap lingkungan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan antara pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping dengan penyesuaian sosial pada remaja di asrama pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013), Penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat positivisme yang dipakai dalam meneliti sampel dan populasi tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Uji regresi digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas (pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping) terhadap variabel terikat (penyesuaian sosial). Pada penelitian ini peneliti ingin melihat ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh orangtua dan dukungan

sosial terhadap penyesuaian sosial di asrama pondok pesantren Sumatera thawalib parabek Bukittinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa asrama pondok pesantren Sumatera thawalib parabek Bukittinggi. Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan nantinya akan dikenai geberalisasi (Wunarsunu, 2009). Sampel adalah sebagian dari ciri/karakter dari populasi (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana proses pengambilannya diambil secara acak tanpa menghiraukan strata yg ada. Kriteria tersebut adalah siswa dan siswi yang berada di asrama pondok pesantren sumatera thawalib parabek Bukittinggi, siswa dan siswi kelas XII. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Item-item skala terdiri dari favorable dan unfavorable, tujuannya adalah untuk menghindari strotipe jawaban. Pernyataan favorable adalah untuk mendukung objek penelitian, dan skala yang digunakan adalah skala model likert. Peneliti memakai skala perilaku pola asuh orangtua yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan uji regresi menunjukkan F ANOVA sebesar 11,489 dan nilai  $p=0,000$  ( $<0,05$ ). Kemudian hasil analisis memperoleh nilai R Square 0,188 yang berarti pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial sebesar 18,8%. Koefisien regresi bernilai sebesar 0,037 yang artinya terdapat pengaruh yang negative antara pola asuh orangtua terhadap penyesuaian sosial kakak pendamping di asrama Pondok pesantren sumatera thawalib parabek Bukittinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabjek pada penelitian berjumlah 102 orang siswa dan siswi asrama pondok pesantren sumatera thawalib parabek Bukittinggi. Dengan karakteristik siswa yang tinggal di asrama dan berada di kelas XII. Kategori skor sabjek perilaku penyesuaian sosial bisa di perhatikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Kategori Skala penyesuaian social**

R u m u s S k o r	K a t e g o r i	F	Persentase (%)
$(\mu + 1,5 \cdot \sigma) \leq X$	56,5 < X	Sangat tinggi	1110,8
$(\mu + 0,5 \cdot \sigma) \leq X < (\mu + 1,5 \cdot \sigma)$	55,5 < X ≤ 56,5	T i n g g i	-
$(\mu - 0,5 \cdot \sigma) \leq X < (\mu - 0,5 \cdot \sigma)$	54,5 < X ≤ 55,5	S e d a n g	-
$(\mu - 1,5 \cdot \sigma) \leq X < (\mu - 0,5 \cdot \sigma)$	53,5 < X ≤ 54,5	R e n d a h	43,9
$X < (\mu - 1,5 \cdot \sigma)$	$X \leq 53,5$	Sangat rendah	8785,3
<b>T o t a l</b>		<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. Kriteria kategori perilaku penyesuaian sosial diatas dapat dilihat bahwa jumlah participant yang paling banyak berada pada kategori sangat rendah, yaitu sebesar 85,3% atau sebanyak 87 partisipan, jumlah partisipan terbanyak yang kedua berada pada kategori rendah yaitu sebesar 3,9% atau sebanyak 4 partisipan, dan pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi tidak terdapat partisipan.

Berdasarkan tabel 2. Pengkategorian sabjek berdasarkan aspek perilaku penyesuaian sosial, jumlah partisipan yang paling banyak berada pada kategori sangat rendah, yaitu pada aspek penampilan nyata sebesar 61,8% atau sebanyak 63 partisipan, dan pada aspek penyesuain diri terhadap berbagai kelompok sebesar 46,1 atau sebanyak 47 partisipan, dan pada aspek kepuasan pribadi sebesar 81,4% atau sebanyak 83 partisipan, serta pada aspek sikap sosial berada pada kategori sedang sebesar 32,4% atau sebanyak 33 partisipan. Kemudian jumlah partisipan terbanyak kedua pada semua aspek berada pada kategori rendah sebesar 17,6% atau sebanyak 18 partisipan, pada aspek penampilan nyata, pada aspek penyesuaian diri terhadap kelompok berada pada kategori rendah sebesar 36,3% atau sebanyak 37 partisipan, pada aspek sikap sosial berada pada kategori rendah sebesar 26,5 atau sebanyak 27 partisipan, dan pada aspek kepuasan pribadi berada pada kategori rendah sebesar 16,7% atau sebanyak 17 partisipan.

**Tabel 2. Pengkategorian subjek berdasarkan aspek perilaku Penyesuaian social**

<b>A s p e k</b>	<b>S k o r</b>	<b>K a t e g o r i</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
Penampilan nyata	<b>1 0 &lt; X</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	5	4 , 9
	$8 \leq X < 10$	<b>T i n g g i</b>	5	4 , 9
	$7 \leq X < 8$	<b>S e d a n g</b>	1	1 1 0 , 8
	$6 \leq X < 7$	<b>R e n d a h</b>	1	8 1 7 , 6
	$X < 7$	<b>Sangat Rendah</b>	<b>6</b>	<b>3 6 1 , 8</b>
<b>T o t a l</b>			<b>1 0 2</b>	<b>1 0 0</b>
Penyesuaian diri terhadap kelompok	<b>2 6 &lt; X</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	2	2 , 0
	$22 \leq X < 26$	<b>T i n g g i</b>	-	-
	$18 \leq X < 22$	<b>S e d a n g</b>	1	6 1 5 , 7
	$14 \leq X < 18$	<b>R e n d a h</b>	3	7 3 6 , 3
	$X < 14$	<b>Sangat Rendah</b>	<b>4</b>	<b>7 4 6 , 1</b>
<b>T o t a l</b>			<b>1 0 2</b>	<b>1 0 0</b>
Sikap sosial	<b>2 2 , 7 5 &lt; X</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	4	3 , 9
	$19,25 \leq X < 22,75$	<b>T i n g g i</b>	8	7 , 8
	$15,75 \leq X < 19,25$	<b>S e d a n g</b>	<b>3</b>	<b>3 3 2 , 4</b>
	$12,25 \leq X < 15,75$	<b>R e n d a h</b>	<b>2</b>	<b>7 2 6 , 5</b>
	$X < 12,25$	<b>Sangat Rendah</b>	3	0 2 9 , 4
<b>T o t a l</b>			<b>1 0 2</b>	<b>1 0 0</b>
Kepuasan pribadi	<b>9 , 7 5 &lt; X</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	-	-
	$8,25 \leq X < 9,75$	<b>T i n g g i</b>	-	-
	$6,75 \leq X < 8,25$	<b>S e d a n g</b>	2	2 , 0
	$5,25 \leq X < 6,75$	<b>R e n d a h</b>	1	7 1 6 , 7
	$X < 5,25$	<b>Sangat Rendah</b>	<b>8</b>	<b>3 8 1 , 4</b>
<b>T o t a l</b>			<b>1 0 2</b>	<b>1 0 0</b>

**Tabel 3. Kriteria Kategori Skala pola asuh orangtua**

<b>R u m u s</b>	<b>S k o r</b>	<b>K a t e g o r i</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
$(\mu+1,5.\sigma) \leq X$	<b>1 1 3 , 7 &lt; X</b>	<b>Sangat tinggi</b>	-	-
$(\mu+0,5.\sigma) \leq X < (\mu+1,5.\sigma)$	<b>96,2 &lt; X ≤ 113,7</b>	<b>T i n g g i</b>	-	-
$(\mu-0,5.\sigma) \leq X < (\mu+0,5.\sigma)$	<b>78,7 &lt; X ≤ 96,2</b>	<b>S e d a n g</b>	2	4 2 3 , 5
$(\mu-1,5.\sigma) \leq X < (\mu-0,5.\sigma)$	<b>61,3 &lt; X ≤ 78,7</b>	<b>R e n d a h</b>	<b>5</b>	<b>1 5 0 , 0</b>
$X < (\mu-1,5.\sigma)$	<b>&lt; X 6 1 , 3</b>	<b>Sangat rendah</b>	2	7 2 6 , 5
<b>T o t a l</b>			<b>1 0 2</b>	<b>1 0 0</b>

Berdasarkan tabel 3. Kriteria kategori skala pola asuh orangtua diatas dapat dilihat bahwa jumlah partisipan yang paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 50,5% atau sebanyak 51 orang partisipan, jumlah partisipan terbanyak yang kedua berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 26,5% atau sebanyak 27 orang partisipan, kemudian 23,5% atau sebanyak 24 orang partisipan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada semua aspek jumlah partisipan yang paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu pada aspek Autoritatif sebesar 35,5% atau sebanyak 36 partisipan, pada aspek Otoriter sebesar 53,9% sebanyak 55 partisipan, dan pada aspek permisif sebesar 53,9 atau sebanyak 55 partisipan, dan dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada kategori rendah pada setiap aspeknya.

Berdasarkan tabel 5 kategori skala dukungan sosial kakak pendamping diatas dapat dilihat bahwa jumlah partisipan yang paling tinggi berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 66,7% atau sebanyak 68 partisipan, jumlah partisipan terbanyak kedua berada pada kategori tinggi sebesar 23,5% atau sebanyak 24 partisipan, dan pada kategori sedang sebanyak 9,8% atau sebanyak 10 partisipan, dan tidak ada partisipan pada kategori rendah dan sangat rendah.



Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pada semua aspek jumlah partisipan yang paling banyak berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 82,2% atau sebanyak 91 partisipan pada aspek emotional support, pada aspek instrument support sebesar 100% atau sebanyak 100 partisipan, Pada aspek informational support sebesar 78,4% atau sebanyak 80 partisipan, dan pada aspek companionship support sebesar 59,8% atau sebanyak 61 partisipan. Kemudian jumlah partisipan terbanyak kedua pada aspek emotional support berada pada kategori tinggi sebesar 10,8% atau sebanyak 11 partisipan, pada aspek informational support berada pada kategori sangat rendah sebanyak 21,6% atau sebanyak 22 partisipan dan sebesar 12,7% berada pada kategori rendah pada aspek companionship support, dan sangat rendah sebesar 5,9% atau sebanyak 6 partisipan di aspek companionship support.

## **Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh hubungan antara pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping dengan penyesuaian sosial pada remaja di asrama pondok pesantren sumatera thawalib parabek Bukittinggi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping terhadap penyesuaian sosial. Dimana kedua variabel tersebut sama-sama memberikan kontribusi terhadap penyesuaian sosial, namun pada dukungan sosial memberikan pengaruh lebih besar terhadap penyesuaian sosial remaja di bandingkan dengan pola asuh orangtua. Jika remaja mendapatkan pola asuh yang rendah dari orangtuanya maka akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian, karena proses sosialisasi pertama yang dilakukan seorang anak adalah dari orangtua atau keluarganya. Artinya, jika pola asuh yang diberikan rendah maka remaja akan semakin sulit melakukan penyesuaian.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (2008) mengatakan bahwa keluarga adalah hal pertama yang memperkenalkan proses sosialisasi dengan anak, jika orangtua bisa memberikan contoh dan membimbing anak dengan baik maka anak akan berkembang sesuai dengan didikan tersebut. Namun, sebaliknya jika orangtua tidak bisa mendidik dan memperhatikan anaknya maka orangtua jangan berharap kepada anak agar menjadi lebih baik dimasa yg akan datang. Gufron & Risnawita (2016), mengemukakan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak adalah dengan menerapkan sikap disiplin sejak dini. Sikap disiplin yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku seseorang. Dengan demikian, sikap disiplin dari orangtua akan memudahkan anak dalam menghadapi lingkungan yang lebih luas dan mempermudah dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya ditambah lagi dengan adanya dukungan sosial.

Dukungan sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap penyesuaian sosial remaja, hal ini bisa dilihat dari analisis data bahwa dukungan sosial kakak pendamping berada pada kategori sangat tinggi pada setiap aspeknya. Remaja mendapatkan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrument, dan dukungan penghargaan atau persahabatan sehingga remaja mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial kakak pendamping maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial remaja di asrama, sebaliknya jika dukungan sosial yang diberikan sangat rendah maka remaja akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Hasil analisis data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estiane U (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif pada penyesuaian sosial terhadap lingkungan. Dukungan sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang menunjukkan bahwa seseorang di hormati, di perhatikan, dan melibatkan dirinya dalam komunikasi dengan orang lain secara timbal balik dan orang yang mendapatkan dukungan sosial yang banyak maka kehidupannya akan semakin sehat (King, 2010). Remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian. Begitupun sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial kurang

mampu menghargai ataupun menghormati orang lain disekitarnya terlebih dalam kelompoknya sehingga akan sulit dalam melakukan penyesuaian. Syafitri A (2015) mengatakan bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi adalah remaja yang menerima kenyamanan, kepedulian yang didapatkan dari seseorang berupa nasehat, kenyamanan, dan arahan dari orang lain. Sebaliknya remaja yang memiliki dukungan sosial yang rendah adalah remaja yang tidak mendapatkan kenyamanan, kepedulian dari orang lain disekitarnya. Selain dari variabel pola asuh orangtua dan dukungan sosial terdapat pula faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses penyesuaian sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunarto & Hartono menyatakan bahwa selain pola asuh dan dukungan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari kondisi jasmaniah, perkembangan, kematangan dan penyesuaian diri serta faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh rumah dan keluarga, hubungan orangtua dan anak, hubungan saudara, masyarakat, sekolah, budaya dan agama.

## SIMPULAN

Remaja yang tinggal di asrama pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi memiliki pola asuh yang rendah. Remaja yang berada di asrama pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi memiliki dukungan sosial yang sangat tinggi. Remaja yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi memiliki penyesuaian sosial yang sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial kakak pendamping dengan penyesuaian sosial, dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 18,8%. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh orangtua dan dukungan sosial kakak pendamping dengan penyesuaian sosial. Artinya, semakin tinggi pola asuh dan dukungan sosial maka penyesuaian sosial akan semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin R,W, Makmuroch & Maretawati E, D. (2009). *Hubungan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen*. Program study psikologi FK UNS.
- Azizah, A & Hidayati, F. (2015). *Penyesuaian sosial dan school well-being: study pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro. Vol 4 (4) 84-89.
- Ayun, Q. (2017). *Pola asuh orangtua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*. IAIN Salatiga: Jawa Tengah. 5 (1).
- Estiane, U. (2015). *Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi*. Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental: Universitas Airlangga. 4 (1).
- Ghufro, M. N & Risnawita R. (2016). *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Nawangsari S.A, Suhanti I.Y, Eva N. 2019. *Pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang*. Fakultas Pendidikan psikologi: Universitas Negeri Malang
- Purwasari, B. M.,(2017). *Penyesuaian diri Siswi di asrama (Study deskriptif pada siswi asrama putri SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dan implikasinya pada usulan topik - topik program pendampingan*. Jurusan Ilmu Pendidikan: Universitas Sanata Dharma.
- Sosilowati, E. (2013). *Kematangan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP*. Jurnal Online Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang. 1 (01)..
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Syafitri A. 2015. *Pengaruh tingkat dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kecemasan menjelang pensiun pada karyawan perusahaan X di kecamatan kebomas Kabupaten Gresik*. Jurnal Psikososial: Universitas Muhammadiyah Gresik. 10 (1).
- Wunarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan Malang*: UMM Press.
- .Yuanita R & Marni A. 2015. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan. 3. (1)